

Perpustakaan Madrasah Negeri di Jakarta dan Permasalahannya

Oleh:
Pudjiharti

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Teknologi Informasi,
Universitas YARSI, e-mail: pudjiharti@yarsi.ac.id

ABSTRACT

Libraries play very important roles in providing access for learners to achieve their learning success; therefore library existence at schools becomes one of the keys to successful teaching-and-learning process. But in fact, school libraries in Indonesia have not been able to carry out their utilities and functions to support the learning process. The objective of this study is to find out the quality profile of State Madrasah Libraries including room facilities, human resources, book collections, services and budgets. Furthermore, this study also presents whether the school-library supporting items meet the standardized requirements of the National Education Standards (2005) and the Library Regulations (2007). The Descriptive method is implemented at the State Islamic Senior High school (MAN), State Islamic Secondary School (MTsN), and State Islamic Primary School (MIN). There are 61 state-madrasah libraries observed in Jakarta areas. The study was carried out for 3 months -from March to May 2012. The result has shown that every madrasah has provided each library with a special room. However, almost 10% of the libraries are attached to another room. It is also found that the ideal library room is available in only 8% out of the 61 respondent libraries. Additionally, the human resources of those libraries who have bachelor-degree-holder in Library are only 7% in MAN and 9% in MTsN but none in MIN. So those libraries are mostly managed by non-library bachelor-degree holders. In other words, they are teacher who act as librarians and are supported by 1-2 technical assistants who graduated from senior high school. Those technical assistants have joined and attended some library technical trainings. But, only 15% of them meet the required standards. Some libraries that have met a standard collection are only 10%, with the ratio of 60:40 for the non-fiction collection and fiction. The utilization of information technology in library operational system is still limited. The IT (Information Technology) is implemented only in the library materials processing (29%). Some of them use *Senayan* library software and some of them use other library softwares. The whole services to the users are carried out manually. Circulation book services are performed by all the madrasah. However, internet services, story telling, and reader guidance are endorsed only by 16% madrasah. Only 8% of madrasahs finance their library budget which is taken at least 5% of the total school operational budget. In general, this study concludes that the surveyed madrasahs libraries do not meet the library quality standard. However, there are 5 MAN potential libraries that could be improved to meet to the national standard.

Keywords: Madrasah Library; Madrasah Library-Survey.

ABSTRAK

Perpustakaan sekolah di Indonesia belum dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai penunjang proses pembelajaran. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi, penelitian ini bertujuan menggambarkan profil kualitas perpustakaan madrasah meliputi penyediaan ruangan, SDM, koleksi, layanan dan anggaran, apakah sesuai dengan "parameter" dalam Standar Pendidikan Nasional (2005) dan Undang-Undang Perpustakaan (2007). Penelitian deskriptif dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah di Jakarta berjumlah 61. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh madrasah telah menempatkan perpustakaan pada ruang khusus, walau 10% diantaranya menyatu dengan ruang lain. Luas ruangan yang ideal hanya terdapat pada 8% perpustakaan. Sumber daya berlatar-belakang S1 perpustakaan, baru terdapat di MAN 7%, MTsN 9% dan tidak satu pun di MIN. Hampir semua perpustakaan dipimpin oleh S1 nonperpustakaan, yaitu guru dibantu 1-2 orang tenaga teknis lulusan SLTA. Dari tenaga yang telah diberikan

pelatihan teknis perpustakaan, hanya **15%** yang menerapkan sesuai standar. Perpustakaan yang memiliki jumlah koleksi standar hanya **10%**, dengan rasio antara koleksi nonfiksi dan fiksi (**60:40**). Pemanfaatan teknologi informasi masih terbatas pada kegiatan pengolahan bahan **pustaka** (29%) menggunakan software Senayan dan **Emphaty**. Seluruh **layanan** pemustaka masih dilakukan secara manual. Jasadistribusi buku dilakukan pada seluruh madrasah, namun **layanan** internet, *story telling*, dan bimbingan minat baca baru dilakukan pada **16%** madrasah. Hanya 8% madrasah yang **menjamin** anggaran minimal 5% dari total anggaran operasional mereka. Penelitian menyimpulkan secara umum kualitas perpustakaan belum **memenuhi** standar. Namun demikian terdapat 5 MAN yang berpotensi segera dapat ditingkatkan kualitasnya sesuai standar nasional.

Kata Kunci : Perpustakaan Madrasah, Perpustakaan Madrasah- Survei

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang **memegang peran** penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan **lulusan/sumber** daya yang berkualitas pula. Selain guru yang berkompeten, sekolah juga harus didukung sarana dan prasarana yang lengkap, diantaranya adalah perpustakaan, seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah **tentang** Standar Nasional Pendidikan no. 19 tahun 2005 **pasal 42**, ayat 2 yang berbunyi sebagai "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang **perpustakaan**, ... dan ruang atau **tempat** lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan **berkelanjutan**".

Perpustakaan sebagaimana disebut dalam PP No. 19 tahun 2005 tersebut, merupakan sokoguru lembaga pendidikan dan merupakan bagian integral lembaga induknya dalam menunjang keberhasilan kegiatan **belajar** mengajar. Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 **tentang** Perpustakaan pasal 23 ayat 1 menyebutkan "Setiap **sekolah/** madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang **memenuhi** standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan" Dan, mengacu pada pasal 23 ayat 6 Undang-Undang tersebut, "**sekolah/** madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional **sekolah/madrasah** untuk pengembangan perpustakaan (di luar belanja **barang**, pegawai dan belanja modal).

Berlandaskan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 **tentang** Standar Nasional Pendidikan dan Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007 **tentang** Perpustakaan tersebut, keberadaan perpustakaan

sekolah/madrasah mutlak diperlukan. Perpustakaan **berubah** semula sebagai **layanan** penunjang, menjadi **mitra** dalam proses pembelajaran yang turut **aktif** dalam perencanaan, pengembangan dan implementasi kurikulum (Suherman, 2009:22) Dengan demikian, perpustakaan harus dapat berperan dalam mendukung gemar membaca dan membantu meningkatkan siswa supaya dapat **belajar** secara independen melalui penyediaan informasi baik tercetak maupun koleksi **multimedia/digital**.

Berdasarkan observasi peneliti pada **12** perpustakaan SMA Negeri dan 3 MAN di Jakarta Selatan dan Jakarta **Pusat** (ketika sebagai Tim Geliat Universitas YARSI, 2010) ternyata kondisi perpustakaan benar seperti yang dinyatakan dalam penelitian **tujuh** tahun yang lalu oleh Bidang Pembinaan Perpustakaan, Perpustakaan **Nasional** (2002:3-4) yang digambarkan sebagai berikut.

"...sampai kini perpustakaan sekolah di Indonesia pada umumnya masih menghadapi kendala dalam mewujudkan fungsinya. Beberapa kendala **tersebut** antara lain: a) **tidak** adanya pustakawan profesional yang mengelola perpustakaan; b) keterbatasan koleksi buku karena minimnya dana operasional perpustakaan; dan c) rendahnya minat baca siswa"

Berdasarkan **hal tersebut** di **atas**, permasalahan yang ada ialah sejauhmana kesiapan perpustakaan terutama ketersediaan koleksi, sistem **layanan**, SDM, dan budgeting dalam proses pembelajaran khususya di madrasah? Faktor penghambat apa saja yang menyebabkan perpustakaan madrasah belum berperan optimal dalam proses pembelajaran? Atau dengan perkataan lain mampukan madrasah menjadi lembaga pendidikan Islam yang eksis dalam memberikan **layanan** pendidikan melalui **layanan** perpustakaan? Untuk menjawab permasalahan

tersebut, perlu ada **gambaran/profil** perpustakaan madrasah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi perpustakaan madrasah berikut permasalahannya meliputi penyediaan ruangan, koleksi, pengolahan, **layanan** kepada pemustaka, sumber daya manusia, dan penyediaan anggaran, apakah sudah sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Perpustakaan.

Perpustakaan Sekolah Madrasah

Perpustakaan sekolah adalah unit **kerja** yang melakukan kegiatan pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan pendayagunaan koleksi bahan **pustaka** untuk mendukung proses **belajar**. Buku *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah, 2001* menyebutkan perpustakaan sebagai perangkat pendidikan di sekolah merupakan bagian integral dari sistem kurikulum sekolah. Sebagai sumber **belajar**, kedudukan perpustakaan sejajar dengan sumber **belajar** lainnya seperti laboratorium, ruang **ketrampilan/kesenian**, dan bengkel **praktik**. Perpustakaan berfungsi sebagai **pusat belajar mengajar/edukatif**, **pusat** riset sederhana dan **pusat** membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi. Oleh karena itu perpustakaan dapat dijadikan **tempat** atau sarana untuk membantu menggairahkan semangat **belajar** secara mandiri. Berkenaan dengan **hal** tersebut, keberadaan perpustakaan di sekolah merupakan suatu keharusan (Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, 2011)

Salah satu kelebihan madrasah adalah terintegrasikannya ilmu umum dan ilmu agama Islam. **Metode** dan kurikulum pelajarannya sudah mengadopsi sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan umum. Sistem pendidikan ini dimulai sejak diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 yang secara operasional didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 dan **SK** Mendiknas No. 487/U/1992 dan No. 054/U/1993. Dari segi organisasi, secara **struktural** berada di bawah Departemen Agama. Mengenai status kepemilikan dan pengelolaan, data Pendidikan Nasional menunjukkan 91.5% madrasah berstatus **swasta** - sebagian besar didirikan oleh swadaya masyarakat, sedangkan yang berstatus negeri atau yang **dikelola** pemerintah hanya 8.5% (Indonesia. Direktorat Pendidikan Madrasah, 2006)

Dari segi fasilitas perpustakaan hasil Studi Pengembangan Sub **Sektor** Madrasah oleh Depdiknas bekerjasama dengan ADB, pada tahun 2001 propinsi menyimpulkan bahwa **sekitar** 40% madrasah negeri memiliki perpustakaan akan tetapi 51% diantaranya memerlukan perbaikan. Demikian halnya di daerah, Riannie (2001) bahkan menyatakan 81% madrasah di Kalimantan Selatan belum mempunyai perpustakaan.

Gedung/Ruang Perpustakaan

Perpustakaan **Nasional (2001:28)** menyatakan syarat **gedung/ruang** perpustakaan antara lain, lokasi berada di **tempat** yang strategis, mudah dijangkau dan berdekatan dengan ruang kelas; berada di **tempat** yang tenang sehingga **pemustaka** (siswa, guru, staf sekolah) merasa tenang saat membaca; serta berdekatan dengan ruang lainnya seperti laboratorium, ruang guru dan **mushola**.

Ruang perpustakaan disediakan sesuai dengan kapasitas pemustaka yang akan di **ayani**. Standar Nasional Indonesia (SNI 7329-2009) menetapkan sekurang-kurangnya untuk **SD/MI** 36m² **SMP/MTS** 126m² dan **SMA, SMK dan MA** 168m², sedangkan Perpustakaan **Nasional (2001)** memberikan pedoman dalam range berdasarkan jumlah siswa. Siswa berjumlah 91-180 perlu ruang seluas **39-57m²**; siswa berjumlah 180-360 seluas 57-113 m² dan siswa berjumlah 360-480 perlu ruang seluas 113-151m². Ruangan perpustakaan telah **ditetapkan** berdasarkan peruntukannya **menurut** SNI 7329-2009 yaitu area koleksi **45%**, ruang baca **25%**, ruang staf 15% dan ruang lain-lain 15%.

Perabot/Peralatan Perpustakaan

Tujuan dan **fungsi** perpustakaan dapat tercapai bila ditunjang dengan fasilitas yang **memadai**. Sinaga (2005: 59) menetapkan **perabot/peralatan** minimal antara lain sebagai berikut: a) meja dan kursi baca, meja sirkulasi, meja diskusi, dan **meja kerja**; b) rak buku, **rak** majalah dan rak surat kabar; c) almari kabinet dan almari katalog jika **belum** elektronik dan d) **papan display**. Standar **Nasional** Indonesia menambahkan komputer berikut **perlengkapannya**.

Fasilitas lain yang perlu diperhatikan adalah peralatan audio yang dilengkapi **dengan** proyektor, tape recorder, OHP, in fokus, dan **perangkat** komputer. Selain itu untuk meningkatkan kenyamanan membaca, perpustakaan boleh **memperdengarkan** musik yang lembut (Sulistiyowati, 2006).

Demikian juga yang tidak kalah penting, internet perlu disediakan di ruang perpustakaan agar pemustaka baik siswa, guru maupun staf sekolah dapat lebih leluasa memanfaatkannya. Penelitian Rudi (2006: 65) berjudul *Studi tentang Hubungan Kinerja Pustakawan Sekolah, Fasilitas Perpustakaan terhadap Efektivitas Pemanfaatan Perpustakaan oleh Siswa SMAN Kota Cimahi tahun ajaran 2004-2005* menunjukkan adanya hubungan positif kinerja pustakawan dengan fasilitas yang disediakan terhadap layanan.

Koleksi Perpustakaan Sekolah/Madrasah

Koleksi merupakan aset berharga bagi perpustakaan. Yang dimaksud koleksi menurut Perpustakaan Nasional RI (2001:11-13) adalah semua jenis bahan **pustaka** yang dikumpulkan, diolah, disimpan dan dimanfaatkan oleh pemustaka, terdiri atas buku pelajaran pokok, buku pelajaran pelengkap, buku fiksi ilmiah dan nonilmiah, buku **referens/rujukan**, **majalah/jurnal**, pamflet, media pendidikan antara lain slide, mikrofilm, kaset, CD, alat peraga dan klipng. Sedangkan Darmono (2004:52) membagi koleksi menjadi buku **teks** wajib, buku penunjang, fiksi, dan buku **umum/populer**.

Standar minimal jumlah koleksi sebuah perpustakaan adalah 1000 judul yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. **Rasio** satu siswa 10 judul untuk SD, 12 judul untuk SMP dan 14 judul untuk SMA (Perpustakaan Nasional RI, 2001:11) Darmono (2004:36) membagi empat tipe kebutuhan buku berdasar rasio siswa dengan jumlah buku minimal sebagai berikut. Jumlah siswa antara 250-380, koleksi minimal disediakan 1:08, 400-480 dan 800-900 siswa dengan rasio 1:10 serta 1200-1400 siswa dengan rasio minimal 1:12

Layanan Perpustakaan

Yang dimaksud **layanan** perpustakaan sekolah adalah pemberian segala bentuk informasi kepada pemustaka dengan menyediakan koleksi sendiri ataupun melalui kerjasama perpustakaan dan sumber-sumber informasi lainnya, secara manual ataupun elektronik melalui internet (Sutarno, 2006: 90).

Sinaga (2005:33) menyebutkan terdapat empat jenis **layanan** perpustakaan yaitu: 1) **layanan** sirkulasi, 2) **referens**, 3) **layanan** jam buka perpustakaan, dan 4) **layanan** bimbingan membaca. Sedangkan Darmono (2004: 141) berpendapat ada sembilan jenis **layanan** meliputi: 1) **layanan** sirkulasi, 2) **layanan** referens, 3) **layanan** ruang baca, 4) **layanan** audio *visual*(pandang

dengar) 5) **layanan** bercerita, 6) jasa dokumentasi, 7) **layanan** jasa informasi, **layanan** terjemahan dan 8) **layanan** perbaikan buku.

Berdasarkan hasil penelitian Pudyasrini (2006: 75) **layanan** perpustakaan yang paling dibutuhkan siswa pada SMP Al-Azhar Kelapa Gading, Jakarta selain peminjaman adalah **layanan** internet. Sedangkan Kadarwati (2007: 43) dalam penelitiannya **tentang** di SMA Dian Harapan Tangerang menyimpulkan bahwa **sirkulasi/peminjaman** merupakan **layanan** tertinggi (97.3%) khususnya bagi guru terutama untuk kebutuhan ajar mengajar.

Tenaga Perpustakaan

Tenaga perpustakaan adalah mereka yang bekerja di unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Menurut Undang-Undang Perpustakaan nomor 43 tahun 2007, pasal 29 ayat 1 menyebutkan tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Sinaga (2005:28) mengemukakan bahwa kepala perpustakaan sekolah sekurang-kurangnya adalah pustakawan muda, lulusan sarjana muda bidang perpustakaan.

Sebagai unit kerja pendidikan, perpustakaan sekolah perlu **dikelola** dengan sistem manajemen yang baik (profesional) dan **dipimpin** oleh seorang kepala perpustakaan yang berprofesi sebagai pustakawan. Kualifikasi kepala perpustakaan sekolah **SD/MI** minimal **D2/D3** bidang perpustakaan, **S1** untuk perpustakaan **SLTP/Mts** dan **SLTA/MA** (Perpustakaan Nasional, 2001:6)

Hasil penelitian Perpustakaan Nasional 2002 **tentang** tenaga perpustakaan **SMA/K** negeri di Jakarta menyimpulkan sebagian besar tidak berlatar belakang pendidikan formal perpustakaan, melainkan hanya berbekal diklat perpustakaan 1-2 minggu. Kepala perpustakaan dijabat oleh petugas TU (55%) dan dijabat rangkap oleh guru (21%), selebihnya sebesar 24% diserahkan pengelolaannya pada petugas honorer. Gambaran secara nasional berdasarkan pangkalan data Nomor Pokok Perpustakaan 2004 menggambarkan sebanyak 90% perpustakaan SD di Indonesia tidak memiliki petugas perpustakaan tetap, SMP sebesar 70% dan **SMA/K** 50%.

Anggaran Perpustakaan

Undang-Undang Perpustakaan nomor 43 tahun 2007 menyebutkan anggaran perpustakaan **sekolah/madrasah** minimal sebesar 5% dari anggaran

total di luar gaji karyawan. **Seperti** telah disebut di muka, data **Direktorat** Pendidikan Madrasah (2005) menunjukkan keuangan madrasah pada tingkat MI, MTs dan MA berasal dari peserta **masyarakat/orang tua murid** yaitu sebesar **26,5%, 37,1%** dan **34,6%**. Dari keuangan yang ada sebagian besar (mencapai 65--68%) digunakan untuk gaji dan honor **guru/karyawan**, untuk proses **belajar** mengajar secara keseluruhan hanya 5-5.9%. **Besarnya** dana proses **belajar** mengajar **tersebut** tidak dijelaskan berapa persentase dana untuk perpustakaan, dengan demikian atau dapat dikatakan bahwa jumlah atau alokasi anggaran untuk perpustakaan tentunya kurang dari 5%.

Dari hasil penelitian Perpustakaan Nasional (2002) menyimpulkan hanya sebagian kecil (9%) perpustakaan negeri di Jakarta yang mendapatkan anggaran tetap dari pemerintah. Anggaran per tahunnya sekitar **Rp250.000** untuk SD, **Rp250.000-300.000,-** untuk SMP dan pada 61% SMA mendapatkan Rp500.000, sedangkan 39% sebesar **Rp1.000 - 4.000.000,-** per tahun.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan **latar** belakang **tersebut** di atas, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana profil perpustakaan **sekolah/madrasah** meliputi penyediaan **gedung/ruangan**, jumlah koleksi, pemanfaatan, **layanan** kepada pemustaka, sumber daya manusia (**pustakawan**), dan penyediaan anggaran?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini **bertujuan** untuk mengetahui profil perpustakaan madrasah meliputi penyediaan ruangan, koleksi, pengolahan, **layanan** kepada pemustaka, sumber daya manusia, dan penyediaan anggaran, apakah sudah sesuai dengan standar Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Perpustakaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah survei, atau **penjajagan/eksploratif** terhadap sejauhmana penyelenggaraan perpustakaan madrasah di Jakarta, yang belum diketahui sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 43 tahun 2007 **tentang** Perpustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada perpustakaan MI, **MTs**, dan MAN

serta dilakukan kunjungan untuk **observasi** pada tiga perpustakaan MAN, dan dua **perpustakaan** MTsN dan MIN. Sampel penelitian ini meliputi seluruh perpustakaan madrasah negeri di **Jakarta** (total sampling) **Menurut** data Kementerian **Agama**, jumlah seluruh perpustakaan madrasah **negeri** di Jakarta 61 dengan rincian 19 MIN, 26 MTsN dan 16 MAN. (Indonesia, Departemen Agama, **2006**). Data yang dikumpulkan berupa data primer yang didapat dari kuesioner yang disebarluaskan, dan data sekunder berupa **dokumen/bahan pustaka** yang **didapatkan** dari **laporan, literatur** dan penelitian **terkait**. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang ditujukan kepada kepala perpustakaan. Responden memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi **perpustakaan**, dengan memberikan pilihan tanda **tertentu** pada jawaban yang telah disediakan, dan **melisi** sebagian jawaban untuk pertanyaan terbuka

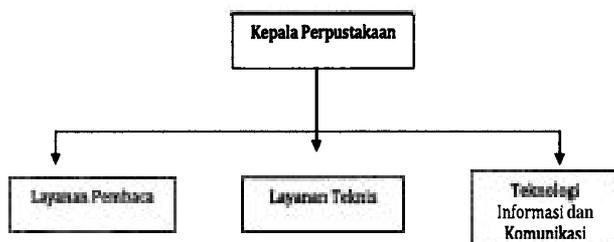
Data yang telah dikumpulkan **diteliti**, dikoding kemudian direkapitulasi, di cek kembali, kemudian disajikan dalam bentuk **tabel distribusi frekuensi**. Hasil tabulasi yang didapat dari hasil **penelitian** ini dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan dan dianalisis kelemahan dan kekuatannya, sehingga didapatkan gambaran kualitas **perpustakaan** madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari 61 kuesioner yang **disebarluaskan**, diterima kembali 55 isian (**90%**), namun yang memenuhi **syarat** untuk diolah lebih lanjut sebanyak 50 kuesioner, terdiri **atas** MIN 13 buah, **MTsN** 23 buah dan MAN 14 buah.

1. Struktur Organisasi

Madrasah berada di bawah **Kementerian Agama**. Organisasi dan tata kerja menggambarkan kedudukan, **tugas** pokok dan **fungsi** organisasi. Pada penelitian ini didapatkan **struktur** organisasi yang berbeda, **95% berkedudukan** langsung di bawah kepala sekolah, dan 5% di bawah TU. Sebanyak **54%** tidak dapat menggambarkan **bagan** organisasi dengan jelas. Hanya 20% yang telah **memiliki urusan** teknologi informasi dan komunikasi **sebagaimana** **disyaratkan** oleh Undang-Undang no 47 tahun **2007** pasal 23 **ayat 5** dan **Badan** Standarisasi Nasional, 2009. bahwa perpustakaan **sekolah/madrasah** **mengembangkan** **layanan** perpustakaan berbasis **teknologi** informasi. Selebihnya, 80% hanya **terdiri** dua **urusan** yaitu **layanan** teknis dan **layanan** pemustaka.



Gambar 1 Struktur organisasi perpustakaan Madrasah

Melihat ketidakseragaman pembagian **tugas** yang tercermin dalam **struktur** organisasi tersebut dapat mempengaruhi kinerja perpustakaan, pekerjaan tidak terkonsentrasi pada satu aspek teknis. Ditambah lagi hampir seluruhnya (94%) perpustakaan dijabat rangkap oleh guru. Struktur dan **jabatan** rangkap ini tidak bisa dipertahankan terus menerus, perlu mendapat perhatian kepala **sekolah/madrasah** untuk mengangkat pegawai tetap sebagai pustakawan.

2. Sarana dan Prasarana

Perpustakaan Nasional (2001:28) mensyaratkan bahwa **gedung/ruang** perpustakaan berada di lokasi yang strategis, **mudah** dijangkau, berdekatan dengan ruang kelas dan lainnya seperti laboratorium, ruang guru dan mushola; suasana tenang sehingga pemustaka (siswa, guru, staf sekolah) merasa tenang saat membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh madrasah telah menempatkan perpustakaan pada lokasi yang strategis, dan pada ruang khusus. Namun demikian 10% diantaranya menyatu dengan ruang lain seperti ruang **rapat**, ruang shalat, ruang ATK, ruang OSIS dan ruang **rapat**. Suasana yang tenang bagi pemustaka (siswa, guru, staf sekolah) saat membaca belum didapatkan, karena berdekatan dengan **lapangan** olahraga yang pada umumnya terletak di tengah area sekolah dan hampir setiap hari ada kegiatan olahraga. Untuk menarik minat pemustaka terdapat dua perpustakaan MIN Jakarta Selatan melengkapi dengan dekorasi dengan daya tarik sesuai usia anak sekolah tingkat SD.

Tabel 2
Luas Ruang Perpustakaan

Perpustakaan	Jumlah	Sesuai Standar	Tidak Sesuai Standar	Range Luas ruangan tersedia	Standar
MAN	14	2	12	32-210m ²	168 m ²
MTS	23	2	21	9-165 m ²	126 m ²

Perpustakaan	Jumlah	Sesuai Standar	Tidak Sesuai Standar	Range Luas ruangan tersedia	Standar
MIN	13	0	13	15-54 m ²	56 m ²
Total	50	4	46		

Fasilitas gedung sudah dimiliki oleh seluruh sekolah, namun tidak ada ruang yang dibangun khusus untuk perpustakaan. Luas ruangan dengan ukuran terkecil mulai seluas 9 m² dan terbesar 210 m². Luas ruangan yang **memenuhi** standar SNI (Standar Nasional Indonesia) hanya terdapat pada 8% sekolah, yaitu dua di MAN dan dua di **MTsN** sebagaimana terlihat pada **Tabel 2**. Pada MIN semua di bawah standar, dimulai yang berukuran 15-54m², hanya satu sekolah yang hampir mendekati standar. Dari data **tersebut** dapat disimpulkan bahwa luas perpustakaan madrasah di Jakarta belum memadai, masih di bawah standar. Kondisi seperti ini menjadikan Lucia Damayanti, Kepala Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perguruan Tinggi Perpustakaan Nasional merasa prihatin, karena "masih **banyak** lagi sekolah, terutama SD Negeri bahkan tidak mempunyai perpustakaan" **Harian Kompas**, 1 April 2011 **mencatat** data Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011 terdapat **55,39 % SD tanpa** perpustakaan (143.437 SD, sebanyak 79.445 **tanpa** perpustakaan), SMP **tanpa** perpustakaan sebesar **39,37 %** (34.511 SMP sebanyak 13.588 **tanpa** perpustakaan)



Gambar 2 Luas Ruang berdasarkan standar

Jika digambarkan perpustakaan madrasah yang sesuai standar dapat dilihat pada Gambar 2 tersebut. Gambaran **tentang** keadaan ruangan ini tidak jauh berbeda dengan kajian perpustakaan SD negeri di Jakarta yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional 12 tahun yang lalu, luas ruangan berkisar **11-50m²** dan hanya 30% perpustakaan SD yang memiliki

ruangan khusus untuk perpustakaan, selebihnya menggunakan ruang kelas, ruang serbaguna dan bahkan ada yang menggunakan gudang.

Mengenai tata ruang, sebagian besar (85%) perpustakaan madrasah telah memperhatikan tata ruang sedemikian rupa sehingga pemustaka tidak saling terganggu waktu membaca, memungkinkan adanya pertukaran udara dan masuknya sinar matahari serta penerangan cukup terang. Namun belum semua menggunakan AC, terutama di MIN. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas ruang dan fasilitas gedung perpustakaan madrasah di Jakartabelum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

3. Sarana Perpustakaan

Yang termasuk sarana adalah **perabot/perengkapan** minimal antara lain sebagai berikut: a) Meja dan kursi baca, meja sirkulasi, meja diskusi, dan meja kerja; b) **Rak** buku, rak majalah dan **rak** surat kabar; c) Almari kabinet dan almari katalog dan d) **Papan display** serta komputer (Sinaga, 2005: 59) Permendiknas nomor 24 tahun 2007 menetapkan jenis sarana perpustakaan minimal meliputi rak buku, rak majalah, rak surat **kabar**, meja kursi baca, meja kursi kerja, meja sirkulasi, meja multimedia, almari perlengkapan, almari katalog dan **papan** pengumuman.

Pada penelitian ini hampir semua perpustakaan telah melengkapi jenis sarana seperti yang ditetapkan termasuk almari katalog yang sebenarnya akan ditinggalkan di kemudian hari bila perpustakaan sudah terotomasi. Perpustakaan madrasah yang perlengkapannya memadai menurut jenis dan jumlah berturut-turut yaitu MAN (50%), MTsN (30%) dan MIN (15%). Sarana komputer telah dimiliki pada perpustakaan MAN (71%), MTsN (83%), dan MIN hanya (15%). Namun pemanfaatannya belum optimal. Berdasarkan observasi komputer masih terbungkus, ada yang hanya digunakan untuk keperluan administrasi surat **menyurat**. Pada penelitian ini ketersediaan sarana perpustakaan masih perlu ditingkatkan, terutama pada MIN tidak terdapat **papan/rak** display dan hanya sebagian kecil saja yang memiliki komputer. Komputer dan fasilitasnya termasuk printer baru tersedia pada 15% MIN, 83% di MTsN dan 71% di MAN. Scanner hanya dimiliki oleh dua MAN. Penelitian Rudi J. (2006: 65) berjudul *Studi tentang Hubungan Kinerja Pustakawan*

Sekolah, Fasilitas Perpustakaan terhadap Efektivitas Pemanfaatan Perpustakaan oleh Siswa SMAN Kota Cimahi tahun ajaran 2004-2005 menunjukkan adanya hubungan **positif** kinerja **layanan** pustakawan dengan sarana yang disediakan. Berdasarkan kondisi seperti tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana perpustakaan madrasah belum sesuai dengan standar. Kepala sekolah disarankan bekerja sama dengan **orang tua murid** seperti dalam penyediaan sarana seperti yang dilakukan pada MAN 3 Yogyakarta.

4. Koleksi

Yang termasuk koleksi menurut Perpustakaan Nasional RI (2001:11-13) adalah **semua** jenis bahan **pustaka** yang dikumpulkan, diolah, disimpan dan dimanfaatkan oleh pemustaka, terdiri atas buku pelajaran pokok, buku pelajaran **pelengkap**, buku fiksi ilmiah dan nonilmiah, buku **referensi/rujukan**, **majalah/jurnal**, pamflet, dan media pendidikan antara lain **slide**, mikrofilm, kaset, CD, alat peraga dan **kliping**. Sedangkan Darmono (2004:52) membagi koleksi menjadi: buku teks wajib, buku penunjang, fiksi, buku **umum/popular**. Dari berbagai jenis koleksi tersebut, berdasarkan penelitian Gani (2005: 55) bahwa fiksi merupakan bacaan **favorit** bagi 500 siswa SD kelas 4-6 di Jakarta, delapan **puluh enam persen** (86%) berbentuk komik

Menurut Perpustakaan Nasional standar minimal jumlah koleksi sebuah perpustakaan adalah 1000 judul yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Rasio satu siswa 10 judul untuk SD, 12 judul untuk SMP dan 14 judul untuk SMA (Perpustakaan Nasional RI, 2001:11) Darmono (2004:36) berpendapat, karena tiap-tiap perpustakaan mempunyai kondisi yang berbeda, maka rasio antara siswa, **deretan** buku dan ruangan fleksibel dengan nilai range tertentu.

Pada penelitian ini koleksi bahan **pustaka** menurut jenis dan bentuk publikasi tidak dapat dirinci, karena lemahnya sistem pencatatan atau **registrasi** bahan **pustaka** di perpustakaan yang diteliti Berdasarkan observasi dan konfirmasi balik, hal ini disebabkan karena pencatatan terhadap **koleksi** baru, tidak dilakukan secara baik Penambahan **buku** baru, dicatat namun tidak dirinci, misal sekian **eksemplar** buku paket yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, **tanpa mencatat** jumlah **eksemplar** setiap judulnya. Hampir seluruh responden **lainnya** mengisi

jumlah koleksi saja, dan tidak bisa memberikan data setiap itemnya. Padahal dalam standar telah disebutkan jenis koleksi meliputi buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, dan buku sumber **belajar**.

Koleksi merupakan aset berharga bagi perpustakaan. Data hasil penelitian menunjukkan jumlah koleksi yang sesuai dengan standar minimal yaitu 1000 judul terdapat pada 37% MIN, 63% MTsN dan 50% MAN. Salah satu MAN di Jakarta Selatan jumlah koleksinya telah mencapai 11.190 buku dan **referens** 1031 judul.

Perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkandan menyimpan bahan **pustaka**, tetapi juga untuk membantu **murid** dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu koleksi harus dapat menunjang proses pembelajaran. Agar dapat menunjang proses tersebut, pengadaan koleksi hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah **serta** minat para pemustakanya, terutama **murid** dan guru.

Hampir semua koleksi perpustakaan madrasah yang diteliti bersifat **monoton** sebagian berupa buku paket. Hasil wawancara dengan tiga pengelola perpustakaan MAN , mengemukakan perlu penambahan variasi koleksi berupa fiksi seperti novel, buku cerita pendek atau komik, tabloid remaja, majalah populer dan lain-lain, namun pada kenyatannya belum mendapat persetujuan kepala sekolah.

Penambahan koleksi dapat diperoleh dengan **cara** lain, misalnya dari sumbangan orangtua **murid**, komite sekolah atau pihak lain menaruh perhatian pada perkembangan perpustakaan. Seperti yang dilakukan oleh MAN 3 Yogyakarta (**Mayoga** 3) setiap tahun jumlah koleksi bertambah sekitar 500 judul yang diperoleh dari program wakaf buku dari para siswa dan guru setiap **akhir** tahunnya, mereka diminta menyumbang satu buku. Koleksi mereka berjumlah 8699 judul (38.919 eksemplar) dan koleksi nonbuku 571 judul (**Budi,2007:1**) Cara lain yang dapat ditempuh untuk meningkatkan **pengadan** koleksi adalah melalui kerjasama dengan penerbit, dimana perpustakaan berperan sebagai "factory outlet" dari produk penerbit (buku dan majalah) yang **setelah** beberapa **waktu-** berdasarkan perjanjian- dapat menjadi milik perpustakaan (Rusmana, **2008:5**).

Sulistyo-Basuki dalam presentasi Seminar Perpustakaan Sekolah abad 21 di Jakarta pada **tanggal** 27 Oktober 2010 menggarisbawahi bahwa merupakan **suatu** keharusan perpustakaan sekolah menyediakan bahan bacaan fiksi dan nonfiksi sebesar 40% dan 60%. Perbandingan antara fiksi dan nonfiksi pada penelitian ini belum tercapai. Namun telah dicoba diupayakan kerjasama dengan orangtua **murid** oleh perpustakaan terutama dua MAN dan lima MTsN untuk menyumbangkan buku fiksi.

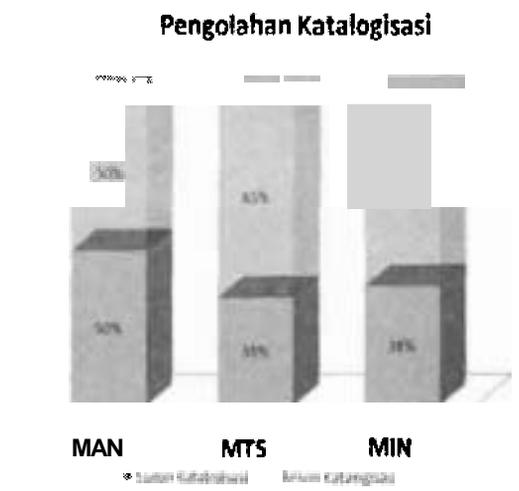
Dari data dan uraian **tersebut** di **atas**, dapat disimpulkan semua madrasah negeri di Jakarta tidak memiliki data koleksi konkrit. Minimnya anggaran tidak bisa dijadikan alasan buruknya kondisi keputakaan sekolah. Bila **pimpinan** sekolah menyadari bahwa andil perpustakaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan **sangat** besar, maka harus dapat mencari upaya terobosan agar bisa mengembangkan koleksi perpustakaan. Upaya **tersebut** misalnya melaku kerjasama dengan komite sekolah, penerbit **lokal**, donatur, serta donasi dari Perpustakaan Nasional dapat diupayakan.

5. Pengolahan Bahan Pustaka

Belum semua perpustakaan madrasah menerapkan standar pengolahan bahan **pustaka**. Pada **Gambar3** nampak yang telah menggunakan pedoman standar untuk katalogisasi terdapat pada MAN **50%**, MTsN 35% dan MIN 38%. Pedoman yang digunakan DDC edisi ringkas, dan Tajuk Subjek **menurut** Perpustakaan Nasional. Observasi di **lapangan** menunjukkan terdapat ketidakkonsistennya pemberian nomor Masifikasi. Selain karena seringnya terjadi mutasi tenaga perpustakaan, juga belum adanya buku pedoman atau manual yang dibuat oleh perpustakaan yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara pada salah satu perpustakaan MAN di Jakarta Timur, dinyatakan baru sekitar 20% koleksi diolah sesuai standar, dan terungkap bahwa pengolahan **tersebut** dilakukan secara "dadakan" dan bersifat sementara dalam upaya menghadapi akreditasi sekolah. Lain halnya dengan MAN di Jakarta **Pusat**, sebagian (20%) koleksi bahan **pustaka** sudah diolah sesuai dengan standar, bahkan sudah mulai menggunakan software SLIMS. Namun berdasarkan observasi masih **banyak** terdapat ketidak konsistennya dalam pemberian nomor kelas, ada nomor kelas berbeda pada buku yang sama. Hal

ini disebabkan karena seringnya terjadi pergantian tenaga teknis pengolahan yang berstatus honorer



Gambar 4 Pengolahan Katalogisasi

6. Layanan Perpustakaan

Pada penelitian ini seluruh layanan pemustaka masih dilakukan secara manual, meskipun diantaranya telah menggunakan SLiMs. Jasa sirkulasi buku dilakukan pada seluruh madrasah, namun layanan internet dan bimbingan minat baca baru dilakukan pada 16% madrasah. Kegiatan *storytelling* lebih banyak di tingkat MIN sebesar 30%.

Perpustakaan sepi pengunjung, dari data disimpulkan, mereka berkunjung bukan untuk membaca atau meminjam buku, namun untuk istirahat karena ruangan ber "AC" hal ini terjadi ketika observasi di lapangan pada MAN di Jakarta Utara. Masih banyak siswa yang lebih tertarik mengisi waktu luang ke kantin dibanding ke perpustakaan, seperti yang diungkapkan oleh Wakil Rektor IKIP PGRI Semarang (Efar, 2013) pada Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di IKIP PGRI. Hal serupa juga terjadi pada penelitian ini, menurut lima siswa perpustakaan yang diwawancarai di MAN Jakarta Utara mengatakan bukanlah tempat yang menarik.

Waktu jam buka perpustakaan sama dengan jam pembelajaran. Waktu istirahat hanya 15 menit, sebagian dimanfaatkan untuk pinjam dan kembali (sirkulasi) saja. Itu pun karena berkaitan dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Mengenai jam buka perpustakaan, penelitian dilakukan sinkronisasi dan diatur antara guru dengan pustakawan agar waktu berkunjung lebih luas dan tidak mengganggu jam pelajaran, dengan membuka jam kunjung perpustakaan seperti dilakukan oleh Perpustakaan Al-Azhar Kelapa Gading.

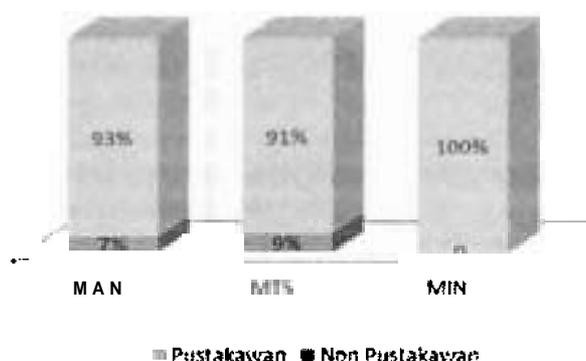
7. Tenaga Perpustakaan

Tenaga perpustakaan atau sering disebut pustakawan, adalah mereka yang bekerja di unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Menurut Undang-Undang Perpustakaan nomor 43 tahun 2007, pasal 29 ayat 1 menyebutkan, tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Sinaga (2005:28) mengemukakan bahwa kepala perpustakaan sekolah sekurang-kurangnya adalah pustakawan muda, lulusan sarjana muda bidang perpustakaan.

Sebagai unit kerja pendidikan, perpustakaan sekolah perlu dikelola dengan sistem manajemen yang baik (profesional) dan dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan yang berprofesi sebagai pustakawan. Perpustakaan Nasional, 2001:6 menetapkan kualifikasi kepala perpustakaan sekolah SD/MI minimal D2/D3 bidang perpustakaan, S1 untuk perpustakaan SLTP/Mts dan SLTA/MA () Dalam perkembangannya ketentuan ini akan berubah.

Berdasarkan penelitian Bidang Perpustakaan, Pusat Pembinaan Perpustakaan Nasional di Indonesia pada tahun 2002 menunjukkan sebagian besar perpustakaan tidak dikelola oleh tenaga pustakawan profesional, kebanyakan dijabat rangkap oleh guru. Perangkapan jabatan ini masih terjadi pada penelitian ini. Dari 50 madrasah yang diteliti, hampir seluruh kepala perpustakaan dijabat rangkap oleh guru non pustakawan, yaitu di MAN s banyak 93%, MTsN 91%, dan MIN s (100%) seperti pada Gambar 5. Pustakawan profesional atau tenaga perpustakaan berdasarkan jenjang fungsional, hanya terdapat pada salah satu MAN satu orang, dua orang di MTsN. Jabatan kepala perpustakaan tersebut menurut jenjang pendidikan dijabat oleh guru S1 (78%), lulusan D2-3(6%) dan SLTA (16%), seperti tampak pada Gambar 6 di bawah ini

TENAGA PERPUSTAKAAN BERDASARKAN JENJANG FUNSIONAL



Gambar 5 Tenaga Perpustakaan Berdasarkan Jenjang Fungsional

Tenaga Perpustakaan Berdasarkan Jenjang Pendidikan



Gambar 6 Tenaga Perpustakaan Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tenaga perpustakaan madrasah diharapkan mampu mengelola perpustakaan sesuai dengan tujuan. Untuk mampu mengelola perpustakaan, diharapkan tenaga perpustakaan memiliki kompetensi standar meliputi kompetensi (1) manajerial, (2) pengelolaan informasi, (3) kependidikan, (4) kepribadian dan (5) social dan pengembangan profesi, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25 tahun 2008 tanggal 11 Juni 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah [Indonesia, 2008:11]

Mengacu Peraturan Menteri Mendiknas no 25 tahun 2008 tentang standar tenaga perpustakaan/madrasah seharusnya sekolah yang mempunyai 6 rombongan belajar dan minimal memiliki 1000 judul koleksi dapat mengangkat kepala perpustakaan berpendidikan S1(perpustakaan non perpustakaan), atau D4 dan memiliki sertifikat kompetensi pustakawan dari lembaga yang kompeten, dan dengan pengalaman minimal 3 tahun. Dari yang telah mengikuti diklat

perpustakaan ternyata belum memenuhi memenuhi kualifikasi tersebut.

Melihat data tersebut di atas, benar seperti yang dikatakan oleh Ihsanudin (2010) bahwa "sudah sepantasnya" kalau perpustakaan sekolah di Indonesia tidak berkembang dan jauh tertinggal jika dibandingkan dengan perpustakaan sekolah di negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura.

Meskipun beberapa tenaga perpustakaan mengakui kondisi perpustakaan madrasah selama ini kurang menggembirakan, berdasarkan wawancara pada 10 Juli 2011 terhadap dua tenaga perpustakaan di dua MAN, mereka berniat mengikuti pendidikan formal bidang perpustakaan. Namun karena status mereka honorer, tidak bisa melanjutkan ke S1 atas beban kedinasan. Upaya lain adalah mengikuti pelatihan kepustakawanan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional. Dengan terbitnya Peraturan Pemerintah nomor 24 tahun 2014 pada tanggal 14 April 2014 sebagai rujukan operasional Undang-Undang 43/2007, peluang menjadi pustakawan terbuka lebar, karena persyaratannya paling rendah D2 dalam bidang perpustakaan lulusan perguruan tinggi terakreditasi, atau D2 nonperpustakaan yang telah mengikuti diklat lembaga yang kompeten. Lama dan materi diklat akan diatur kemudian oleh Perpustakaan Nasional.

Kesempatan untuk menjadi pustakawan terbuka lebar. Idealnya perpustakaan madrasah dikelola minimal oleh empat pustakawan yaitu seorang pustakawan membawahi 3 tenaga teknis perpustakaan yang bertanggung jawab pada 1) pelayanan teknis meliputi pengadaan, pengolahan (katalogisasi dan klasifikasi), dan 2) pelayanan pemustaka (meliputi sirkulasi, layanan referens, ruang baca dll) dan 3) pelayanan teknologi informasi seperti yang diatur dalam SNI 7329-2009 (Badan Standarisasi Nasional, 2009:5).

Agar pustakawan dapat menjalankan peran dan fungsi secara optimal, dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan kerjasama dengan guru dan berjejaring sosial yang luas dengan sesama pustakawan melalui berbagai kegiatan dalam organisasi profesi, diantaranya adalah ATPUSI (Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia),

8. Dana/Anggaran Perpustakaan

Sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional

atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan, demikian ketentuan nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Pada penelitian ini ditemukan 74% hanya menganggarkan sebesar 1%. 18% madrasah antara 1-4% dari total anggaran.

Anggaran Perpustakaan



Gambar 8 Anggaran Perpustakaan

Menurut Direktorat Pendidikan Madrasah (2004), keuangan madrasah pada tingkat MI, MTs, MA yang berasal dari peran serta masyarakat dan orangtua sebesar 26.5%, 37.1% dan 34,6%. Dari keuangan yang ada sebagian besar (mencapai 65%-68%) digunakan untuk gaji dan honor guru dan karyawan. Sedangkan dana yang digunakan untuk proses belajar mengajar hanya 5,0-5,9% (Indonesia. Direktorat Pendidikan Madrasah 2004).

Mereka belum mendapatkan petunjuk teknis dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan perihal anggaran untuk perpustakaan. Bahkan salah satu diantara MAN tersebut menyatakan ... "sesungguhnya pihak pimpinan (kepala sekolah) belum memprioritaskan kebutuhan perpustakaan, beberapa usulan penambahan buku selama ini belum Berdasarkan wawancara dengan koordinator perpustakaan pada tiga MAN mendapat tanggapan".

9. Upaya Sekolah Mendorong Sistem Pembelajaran

Pemanfaatan perpustakaan berkaitan dengan sistem pembelajaran masih rendah. Guru masih mendominasi kelas, masih banyak menggunakan metode ceramah, dan belum ada kerjasama antara guru dan perpustakaan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu ditumbuhkan komunitas belajar di sekolah. Menurut Syamsuri, 2007 upaya yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan komunitas belajar

antara lain melalui penyediaan sumber belajar dan media sumber belajar misalnya buku tab, CD ROM, e-book, dan internet.

Sebaiknya buku teks tidak hanya berupa paket dari pemerintah melainkan sesuai dengan kurikulum. Perpustakaan dituntut kreatif menaruh koleksi melalui gerakan menyumbang buku dari alumni, seperti yang dilakukan oleh MAN 3 Yogyakarta yang bisa mengantarkan reputasinya menjadi madrasah favorit.

Selain itu setiap guru dimotivasi untuk memberikan tugas misalkan membuat ringkasan topik tertentu, membuat gambar dan tugas lainnya sesuai dengan kurikulum. Pada waktu proses pembelajaran tugas tersebut dijadikan sebagai bahan diskusi, sebagai sumber belajar dapat merujuk pada tugas siswa yang mendapat nilai A. Dan, tugas tersebut bisa dipajang di papan display serta disimpan di perpustakaan sebagai local content.

Metode ceramah dikurangi, diperbarui metode diskusi dengan demikian secara bertahap akan tercipta komunitas belajar di kalangan siswa. Cara lain, menciptakan komunitas belajar melalui kegiatan ilmiah, yang rujukannya disiapkan di perpustakaan sekolah. Siswa dipacu mampu berkomunikasi ilmiah baik tertulis maupun lisan. Di sini peran perpustakaan madrasah menjadi penting. Kegiatan ini bisa memotivasi siswa, membanggakan siswa dan sekolah, serta berpengaruh pada siswa lainnya untuk turut aktif mengikuti acara lomba-lomba baik yang diadakan di tingkat lokal, wilayah atau pun nasional bahkan bilamana mungkin internasional.

Perhatian pengambil kebijakan sekolah terhadap status kepala perpustakaan, berpengaruh pada kurangnya motivasi mengelola perpustakaan. Pada penelitian ini sebagai kepala perpustakaan belum mempunyai kompetensi sebagai pustakawan profesional, hampir seluruhnya (90%) tenaga teknis berstatus honorer yang rentan keluar masuk. Dalam wawancara pada salah satu Kepala MAN, diakuiinya perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan penelitian bagi siswa masih jauh dari yang diharapkan. Besarnya biaya operasional perpustakaan yang dialokasikan dalam BOS masih terbatas. Keinginan untuk terotomasi perpustakaan masih menjadi wacana pada saat ini. Berbeda dengan madrasah di Malaysia, dana perpustakaan tidak pernah mengalami hambatan. Berapapun usulan akan diterima

bisa dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan misi sekolah (Ibrahim, 2008)

PENUTUP

Kesimpulan

Perpustakaan madrasah di Jakarta belum dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat proses pembelajaran. Hasil penelitian di 50 madrasah negeri di Jakarta dengan tujuan menggambarkan profil kualitas perpustakaan madrasah meliputi penyediaan ruangan, SDM, koleksi, layanan dan anggaran, apakah sesuai dengan "parameter" dalam Standar Pendidikan Nasional (2005) dan Undang-Undang Perpustakaan (2007) menyimpulkan sebagai berikut.

1. Luas ruang dan fasilitas gedung perpustakaan madrasah di Jakarta belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.
2. Jumlah koleksi yang sesuai dengan standar minimal yaitu 1000 judul terdapat pada 37% MIN, 63% MTsN dan 50% MAN. Koleksi bersifat monoton sebagian besar merupakan paket dari Kementerian Pendidikan dan Agama, rasio antara koleksi nonfiksi dan fiksi (60:40).
3. Pemanfaatan teknologi informasi masih terbatas pada kegiatan pengolahan bahan pustaka (29%) , menggunakan software Senayan dan Emphaty. Pengolahan koleksi sebagian besar berdasarkan DDC, hanya 15% pengolahan bahan pustaka yang memenuhi standar.
4. Seluruh perpustakaan masih memberikan layanan sirkulasi dan peminjaman secara manual, belum ada yang terotomasi. Layanan terpopuler berupa sirkulasi.
5. Tenaga perpustakaan dirangkap oleh guru S1 nonpustakawan, dibantu 1-2 teknis lulusan SLTA.
6. Anggaran perpustakaan masih minim, hanya 8% yang mendekati standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional, 2009, Standar Nasional Indonesia, Jakarta.
- Darmono 2004, *Manajemen dan Tatakerja Perpustakaan Sekolah*, Grasindoread, Jakarta.
- Fata, A Kh 2006, Anak Tiri Itu Bernama Madrasah. *Republika* 28 Februari 2009
- Gani, F 2005, *Penelitian terhadap 500 Siswa SD di Jakarta*. Tersedia dari <http://jkt.detiknews.com/index.php/detik>
- Efar. Ng. 2013. *Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di IKIP PGRI, Semarang*
- Hartono, Y. 2008, *Strategi Pemberdayaan Madrasah*. Dalam Direktorat Pendidikan Madrasah. Webmaster. http://pendis.depag.go.id/madrasah/insidex.php?i_367:02x4. [28 Juli 2009]
- Ibrahim, T. 2008, eUSM Malaysia menuju Madrasah bertaraf internasional dalam *Tai*, 208 *P o t r e t Madrasah Kebangsaan Malaysia*.
- Ihsanudin, M. 2010, Kompetensi tenaga perpustakaan sekolah dalam pembelajaran abad ke-21, *Seminar Ilmiah Nasional IPI tanggal 8-10 Nopember 2010, Mataram*, Nusa Tenggara Barat.
- Indonesia. Departemen Agama, 2010, Daftar nama madrasah, <http://pendis.depag.go.id> [8 Januari 2010]
- Indonesia. Direktorat Pendidikan Madrasah. Departemen Agama 2006, *Gambaran umum data pendidikan madrasah*. Departemen Agama, Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. Departemen Agama. Webmaster. 2008. *Pengakuan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam*. http://pendis.depag.go.id/madrasah/insidex.php?i_367:02x4 [28 Juli 2008]
- Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Pedoman teknis penyelenggaraab perpustakaan*. Depdiknas, Jakarta.
- Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Studi pengembangan sub-sektor madrasah*. Depdiknas, Jakarta.
- Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Tersedia dari www.depdiknas.go.id/sikep/issue/sentral [8 Agustus 2011]
- Indonesia. Undang-Undang. Peraturan dsb. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Undang-Undang. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003*. Sinar Grafika, Jakarta.

- Undang-Undang, 2007. **Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan**. Dalam Lembaran Negara Indonesia Nomor 129 Tahun 2007.
- Kadarwati, S.** 2007, *Pemanfaatam Perpustakaan SMA Dian Harapan Tangemng oleh Guru dan Tinjauannya menurut Islam*. Universitas YARSI (Skripsi), Jakarta.
- Kholqillah, AM.** 2010, *Manajemen perpustakaan madrasah, Seminar pembinaan pustakawan Madrasah Aliyah se Jawa Timur*, Surabaya. [19 Mei 2010]
- Lasa Hs** 2002, *Membina Perpustakaan Madrasah dan Sekolah Islam*. Adi Cita, Yogyakarta.
- Perpustakaan Nasional RI 2001, *Pedoman Umum Penyeleggaraan Sekolah*. Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Perpustakaan Nasional RI 2002, *Kajian perpustakaan SMU dan SMK Negen di wilayah DKI, Perpustakaan Nasional*, Jakarta
- Pudyasrini, T.** 2006, *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah oleh Siswa SMP Islam al-Azhar Kelapa Gading dan Tinjauannya menurut Islam*. Universitas YARSI (Skripsi), Jakarta.
- Riannie, N.** 2005, *Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah di Era Otonomi Daerah*. Tersedia dari <http://digilib.stiekesatuan.ac.id>. [4 September 2009]
- Rudi, JS.** 2005, *Studi tentang Hubungan Kinerja Pustakawan Sekolah: Fasilitas Rrpustakaan terhadap Efektivitas Pemanfac tan Perpustakaan oleh Siswa Kota C mahi tahun Pelajaran2004-2005*. Tersedia dar <http://www.pagesyourfavorite.com>
- Rusmana, A** 2008, "Membangun dan mengelola peprustakaan sekolah yang idea", **JIP HIKOM UNPAD, Bandung**.
- Sanaky, HAH.** 2004, *Pendidikan Islam : Alternatif Upaya Mengembangkan Madrasah*. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam, Yogyakarta.
- Sinaga, D.** 2005, *Perpustakaan Sekolah*. Kreasi Media Utama, Jakarta.
- Suherman** 2000, *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*. MQS Publishing, Bandung
- Sulistyowati,** www.pikiran-rakyat.com/cetak/205/11403/01/0312.htm [12 Maret 2011]
- Sutarno, NS.** 2006, *Manajemen Perpustakaan: suatu Pendekatan Praktik*. Sagung Seto, Jakarta.
- Umar, K.** 2012. *Madrasahdanglobalisasi* <http://pendis.depag.go.id/Insidex.php?i367=at02100026>. [2 Agustus 2012]